

Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Menanamkan Nilai Kebersihan pada Anak Usia Dini

Muchamad Arif¹, Yasintha Bere Mau²

Jurusan S1 Pg. PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Narotama. Email: muchamad.arif@narotama.ac.id

Abstract: *Instilling the value of environmental cleanliness in early childhood needs to be done through a concrete and fun approach so that the value can be understood and applied in everyday life. This study aims to describe the learning process, children's responses, and the challenges faced in learning activities with the theme of cleanliness through direct practice. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The subjects of the study were children in group B at a kindergarten in Indonesia. The results of the study showed that learning with the theme "Maintaining Cleanliness" through direct practice was proven to be effective in building active participation, understanding of concepts, and character of early childhood children. Children showed high enthusiasm and understood the value of cleanliness and social responsibility. However, challenges were found such as lack of ability to wait for turns, suboptimal social interactions, and the need for intensive assistance. Teachers reflected on the importance of small groups and additional educators during outdoor activities. Therefore, adaptive planning and support from educators are very important for the effectiveness of activities.*

Abstrak: Penanaman nilai kebersihan lingkungan pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan konkret dan menyenangkan agar nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, respons anak, serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran bertema kebersihan melalui praktik langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B pada salah satu TK di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran bertema “Menjaga Kebersihan” melalui praktik langsung terbukti efektif membangun partisipasi aktif, pemahaman konsep, dan karakter anak usia dini. Anak menunjukkan antusiasme tinggi dan memahami nilai kebersihan serta tanggung jawab sosial. Meski demikian, ditemukan tantangan seperti kurangnya kemampuan menunggu giliran, interaksi sosial yang belum optimal, dan kebutuhan pendampingan intensif. Guru merefleksikan pentingnya pengelompokan kecil dan tambahan pendidik saat kegiatan luar kelas. Oleh karena itu, perencanaan adaptif dan dukungan tenaga pendidik sangat penting untuk efektivitas kegiatan.

Article History

Received: 26-06-25

Reviewed: 03-09-25

Published: 22-09-25

Key Words

*Contextual Learning,
Cleanliness Values, Early
Childhood*

Sejarah Artikel

Diterima: 26-06-25

Direview: 03-09-25

Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci

*Pembelajaran
Kontekstual, Nilai
Kebersihan, Anak Usia
Dini*

How to Cite: Arif, M., & Mau, Y. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Menanamkan Nilai Kebersihan pada Anak Usia Dini. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 234–243. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16648>

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan *golden age*, anak usia dini berada dalam periode kritis untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupannya secara menyeluruh (Santrock, 2010). Nilai kebersihan lingkungan adalah salah satu aspek karakter yang vital untuk ditanamkan sejak dini, karena dapat membentuk pola hidup sehat dan kesadaran ekologi anak. Pendidikan kebersihan pribadi di tingkat prasekolah bisa mendorong peningkatan signifikan dalam kebiasaan mencuci tangan dan merawat kesehatan mulut, yang selanjutnya memperkuat perkembangan motorik halus serta tanggung jawab anak (Mala; & Hatiningsih, 2022; Musri'ah, 2016). Pendekatan kontekstual yang memanfaatkan kondisi nyata seperti praktik langsung memungut sampah dan menggambar obyek alam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Anjarwati, 2023).

Beberapa penelitian lain mendukung efektivitas pembelajaran kontekstual ini. Misalnya, Model pembelajaran berbasis lingkungan dalam pendidikan dasar memperkuat nilai peduli lingkungan serta perilaku bertanggung jawab anak terhadap kebersihan sekolah (Pujiastuti & Iswatiningsih, 2025; Yuliantina & Nurbani, 2023). Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan dua pendekatan: praktik langsung dalam membersihkan lingkungan dan aktivitas kreatif menggambar daun sebagai refleksi terhadap pengalaman tersebut. Gabungan ini diharapkan mampu memfasilitasi internalisasi nilai kebersihan secara lebih menyeluruh dengan merangsang aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan bermakna. Penelitian yang dilakukan di PAUD Mawar Kramat menunjukkan bahwa pelatihan penerapan CTL mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, karena anak dapat langsung mengalami dan menerapkan konsep yang dipelajari di lingkungan sekitarnya (Eliza, 2013). Dengan mempraktikkan aktivitas seperti membersihkan lingkungan sekolah, anak tidak hanya mengenal kebersihan secara teori, tetapi dapat merasakan dan menghayati dampaknya secara langsung. Model CTL ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan pengetahuan dan karakter (Lita, 2020).

Selain itu, integrasi aktivitas menggambar objek nyata seperti daun atau sampah yang dikumpulkan menjadikan pembelajaran lebih kreatif dan reflektif. Studi Pembelajaran Kemaritiman di TK Negeri 1 Bahari Tiga melaporkan bahwa aktivitas eksploratif dan kreatif berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kreativitas dan kolaborasi anak (Sarilah, 2022). Gabungan antara praktik langsung dan aktivitas menggambar memberikan stimulasi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual yang menggabungkan kedua elemen tersebut menjadi langkah inovatif dalam menanamkan nilai kebersihan pada anak usia dini.

Pendekatan kontekstual yang menggabungkan aktivitas nyata telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak usia dini terhadap konsep kebersihan. Pembelajaran berbasis proyek, termasuk praktik membersihkan lingkungan dan aktivitas menggambar, secara signifikan meningkatkan pemahaman anak terhadap kebersihan serta meningkatkan keterampilan motorik halus mereka (Handayani & Ambalegin, 2023). Aktivitas ini

memberikan pengalaman konkret yang membuat pembelajaran lebih bermakna, selain mendorong kolaborasi antar anak. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek perilaku kebersihan dan motorik, tanpa menelusuri secara komprehensif efek sinergis dari kombinasi antara praktik langsung dan kreativitas dalam menggambar.

Oleh karena itu, masih terdapat celah ilmiah yang perlu diisi — yaitu bagaimana penerapan gabungan antara praktik nyata dan aktivitas menggambar dapat memperkuat internalisasi nilai kebersihan secara menyeluruh. Penelitian terbaru oleh Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan di PAUD menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kepedulian lingkungan melalui aktivitas eksploratif di alam mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan anak (Nabila, Lestari, & Yulianingsih, 2023). Namun, pendekatan tersebut belum mengintegrasikan kegiatan menggambar sebagai refleksi kreatif dari pengalaman langsung. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam kombinasi kedua aktivitas sebagai strategi inovatif dalam pembentukan karakter kebersihan pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang dan kajian sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah ilmiah tersebut dengan menyajikan temuan dari implementasi pembelajaran kontekstual yang menggabungkan praktik langsung dan kegiatan menggambar dalam menanamkan nilai kebersihan pada anak usia dini. Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran secara utuh, mencakup respons anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan kegiatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan praktik sambil menggambar dalam menanamkan nilai kebersihan pada anak usia dini, bagaimana respons dan pemahaman anak terhadap kegiatan tersebut dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan pemahaman anak usia dini dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bertema kebersihan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, perilaku, dan respons subjek dalam konteks alami mereka (Creswell & Creswell, 2018). Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar anak yang diamati secara kontekstual dan holistik.

Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B berusia 5–6 tahun yang terdaftar di PAUD Ekklesia Airkom, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Guru kelas juga terlibat sebagai narasumber untuk memperkaya data melalui wawasan pedagogis dan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menangkap perilaku dan interaksi anak dalam situasi autentik. Wawancara dilakukan terhadap anak-anak dan guru untuk menggali persepsi dan pemahaman mereka terhadap materi kebersihan yang diajarkan. Sementara itu, dokumentasi berupa hasil gambar anak, foto kegiatan, dan catatan lapangan

digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Creswell & Creswell, 2018).

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen ini berfungsi sebagai acuan sistematis dalam proses pengumpulan data sehingga dapat menjaga fokus penelitian dan konsistensi dalam pencatatan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan matriks untuk memudahkan interpretasi. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik serta konfirmasi kepada informan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bertema “Menjaga Kebersihan” berlangsung secara aktif dan menyenangkan sejak anak-anak tiba di sekolah. Guru menyambut kedatangan mereka dengan senyum dan sapaan hangat, menciptakan suasana emosional yang positif. Setelah seluruh anak berkumpul, kegiatan dimulai dengan membentuk barisan, berdoa bersama, dan melakukan gerakan ringan. Kegiatan pembuka ini bertujuan untuk menyiapkan kondisi fisik dan psikologis anak agar lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan prinsip dalam pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya suasana kondusif dan kesiapan emosional (McGowan, Chandler, & Gerde, 2023).

Setelah kegiatan awal, guru memperkenalkan tema hari itu, yaitu “Menjaga Kebersihan”. Sebagai pengantar, guru mendorong anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka membantu orang tua membersihkan rumah atau halaman. Anak-anak terlihat sangat antusias saat berbagi cerita, yang menandakan bahwa tema tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan pengalaman pribadi sebagai pemantik pembelajaran mencerminkan pendekatan kontekstual yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak (Yetra, Izzati, & Yaswinda, 2020).

Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Jangan Membuang Sampah Sembarangan” sebagai media pembelajaran nilai secara musikal. Lagu ini membantu menanamkan pesan kebersihan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Setelah itu, guru melakukan presensi dengan memanggil nama satu per satu, sekaligus mengarahkan anak untuk masuk ke dalam kelas secara tertib.

Guru kemudian menjelaskan kembali topik hari itu dan menyampaikan bahwa mereka akan melakukan kegiatan praktik, yaitu membersihkan halaman sekolah. Anak-anak kemudian diajak keluar ruangan dan mulai terlibat langsung dalam aktivitas kebersihan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat bersemangat: mereka menyapu, memungut sampah, membuang ke tempatnya, bahkan ikut membantu proses pembakaran sampah secara aman dan

dalam pengawasan. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan experiential learning yang memberikan pengalaman nyata untuk membentuk pemahaman konseptual secara mendalam (Kolb, 2013).



Gambar 1. *Siswa Membersihkan Halaman Sekolah*

Setelah halaman bersih, anak-anak kembali ke kelas untuk melanjutkan sesi refleksi. Guru memanggil anak-anak satu per satu untuk menceritakan pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung. Pertanyaan reflektif seperti “Mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan?” diajukan untuk menstimulasi kesadaran dan pemahaman anak. Sesi ini juga digunakan untuk tanya jawab singkat guna meninjau kembali materi hari itu serta mengeksplorasi perasaan anak tentang pengalaman yang mereka alami.

Kegiatan ditutup dengan menyanyikan lagu bertema kebersihan sebagai penguatan nilai, diikuti dengan doa bersama, pembacaan janji pulang, dan salam perpisahan. Guru tetap mendampingi anak-anak yang menunggu jemputan sebagai bentuk perhatian terhadap kenyamanan dan keselamatan peserta didik. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik yang melibatkan praktik langsung, interaksi sosial, dan refleksi dapat membangun kesadaran dan sikap positif anak terhadap kebersihan lingkungan.

B. Respons Anak terhadap Kegiatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kegiatan pembelajaran bertema kebersihan, khususnya dalam kegiatan praktik membersihkan halaman secara gotong royong. Anak-anak tampak aktif menyapu, memungut sampah, dan berinteraksi satu sama lain selama kegiatan berlangsung. Antusiasme mereka juga terlihat saat guru mengajak mereka berdiskusi dan bercerita tentang pengalaman membantu orang tua di rumah. Bahkan ketika diminta berbagi cerita di depan kelas, sebagian besar anak tampil percaya diri dan bersemangat.

Respons positif ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (experiential learning) efektif dalam membangun partisipasi aktif dan pemahaman bermakna pada anak usia dini. Kegiatan yang berbasis pengalaman nyata memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif secara simultan (Maria et al., 2016). Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas

nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari memicu rasa ingin tahu, rasa tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap lingkungan (Sari, Iswahyuni, Rejeki, & Sutanto, 2020).

Selain itu, semangat anak dalam membersihkan lingkungan sekolah menunjukkan munculnya nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama teman-teman sebaya juga mendukung terbentuknya sikap prososial yang penting dalam perkembangan moral anak. Anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan sosial berbasis konteks lokal cenderung menunjukkan perkembangan nilai empati dan tanggung jawab yang lebih baik (Ardila, Salsabila, Fatikah, & Musclichah, 2025).

Dengan demikian, respons antusias anak terhadap kegiatan ini menjadi bukti bahwa metode pembelajaran tematik yang melibatkan praktik langsung bukan hanya meningkatkan pemahaman konseptual anak, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang positif. Integrasi kegiatan fisik, sosial, dan reflektif dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak di usia dini.

C. Tantangan Selama Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertema kebersihan, peneliti mengamati beberapa tantangan yang muncul dalam proses interaksi dan keterlibatan anak. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah ketidaksabaran anak dalam menunggu giliran. Beberapa anak tampak ingin segera mencoba terlebih dahulu dan kesulitan memahami konsep bergiliran, terutama saat sesi bercerita di depan kelas atau saat menggunakan alat bantu dalam aktivitas bersama. Sikap impulsif dan keinginan untuk menjadi yang pertama merupakan hal yang wajar pada usia dini, namun tetap perlu dilatih agar anak belajar menghargai orang lain dan memahami aturan sosial (Mansyur et al., 2024).

Tantangan lain yang ditemukan adalah kebutuhan akan bimbingan dalam menggunakan alat, terutama ketika melibatkan aktivitas motorik halus seperti memegang gunting, lem, atau alat gambar. Sebagian anak menunjukkan ketergantungan terhadap guru atau teman sebaya dan belum sepenuhnya mandiri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan pentingnya penyusunan kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan motorik anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi yang berkelanjutan melalui aktivitas yang bervariasi dan terstruktur dapat membantu anak meningkatkan kontrol motoriknya secara bertahap (Sari et al., 2020).

Selain itu, beberapa anak mengalami hambatan dalam aspek interaksi sosial. Mereka cenderung menarik diri, enggan berbicara, atau menunjukkan perilaku pasif saat bekerja dalam kelompok. Tantangan ini menandakan perlunya perhatian khusus dari guru dalam membangun iklim pembelajaran yang inklusif, hangat, dan memberikan rasa aman bagi setiap anak. Peran guru sangat penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang positif untuk membantu anak-anak dengan kesulitan sosial agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka (Longobardi, Iotti, Jungert, & Settanni, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, diferensiatif, dan berfokus pada kebutuhan individual anak. Guru perlu merancang skenario kegiatan yang mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan anak, baik dari aspek sosial, motorik, maupun

emosional. Strategi seperti pembagian kelompok kecil, pemberian tugas bergiliran, serta pendekatan personal dalam memberi umpan balik sangat diperlukan untuk memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

D. Refleksi Guru

Refleksi dari guru menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bertema kebersihan yang dilakukan secara langsung di luar kelas dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan kepada anak usia dini. Guru menilai bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam membersihkan lingkungan sekolah membuat mereka lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Menurut guru, ketika anak-anak terlibat langsung dalam aktivitas nyata, nilai-nilai moral dan sosial lebih mudah diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, guru juga menyadari adanya kebutuhan akan dukungan tenaga pendidik yang lebih banyak selama kegiatan luar kelas. Kegiatan di luar ruangan yang melibatkan banyak anak memerlukan pengawasan yang intensif agar setiap anak tetap dalam pengawasan dan dapat didampingi secara optimal. Guru menyatakan bahwa saat jumlah guru terbatas, sebagian anak mungkin tidak terpantau secara maksimal, sehingga potensi pembelajaran menjadi kurang merata. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio guru dan jumlah anak sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan berbasis lingkungan di PAUD (Türkoğlu, 2019).

Selain itu, guru menyarankan agar kegiatan sejenis sebaiknya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan pengelompokan yang lebih kecil, guru dapat lebih fokus dalam memberikan bimbingan individual, sekaligus mendorong partisipasi aktif anak secara lebih seimbang. Pendekatan pembelajaran dalam kelompok kecil juga terbukti efektif untuk membangun interaksi sosial, mengurangi konflik, dan meningkatkan fokus anak terhadap tugas (van Schaik, Leseman, & de Haan, 2018). Hal ini menjadi strategi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aman, nyaman, dan bermakna, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Refleksi guru menjadi masukan penting bagi perencanaan pembelajaran ke depan, terutama dalam merancang kegiatan luar kelas yang menuntut keterlibatan fisik dan sosial anak secara aktif. Diperlukan sinergi antara jumlah pendidik, metode pengelompokan, dan penyusunan skenario kegiatan yang adaptif untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan setara.

E. Masukan dan Solusi

Berdasarkan hasil penelitian dan tantangan yang teridentifikasi, beberapa solusi yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Rasio Pendidik dan Anak

Sekolah perlu menambah jumlah guru pendamping atau asisten saat kegiatan luar kelas. Hal ini akan membantu pengawasan, pendampingan individual, dan memastikan setiap anak mendapat pengalaman belajar yang optimal.

2. Pengelompokan Belajar dalam Skala Kecil

Kegiatan luar kelas sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengelola kelas, meningkatkan interaksi sosial, dan memberi kesempatan anak berpartisipasi lebih seimbang.

3. Pelatihan Keterampilan Sosial

Guru dapat merancang aktivitas khusus untuk melatih kesabaran, giliran, dan kerja sama, misalnya melalui permainan kooperatif dan kegiatan berbasis aturan sederhana.

4. Penyediaan Media dan Alat yang Ramah Anak

Sekolah disarankan menyediakan alat peraga dan sarana kebersihan yang sesuai dengan usia anak (misalnya sapu kecil, tempat sampah warna-warni) agar anak lebih mudah dan aman terlibat dalam aktivitas kebersihan.

5. Integrasi dengan Kurikulum Sekolah

Nilai kebersihan sebaiknya tidak hanya diajarkan dalam kegiatan insidental, tetapi terintegrasi secara konsisten dalam kurikulum harian melalui pembiasaan, lagu, cerita, maupun permainan edukatif.

Dengan adanya solusi ini, implementasi pembelajaran kontekstual berbasis praktik langsung dan refleksi kreatif dapat lebih optimal, sehingga upaya penanaman nilai kebersihan pada anak usia dini berjalan berkelanjutan, sistematis, dan bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik bertema "Menjaga Kebersihan" yang dilaksanakan melalui pendekatan praktik langsung di luar kelas berhasil membangkitkan partisipasi aktif, semangat belajar, dan pemahaman konseptual anak usia dini. Anak-anak tidak hanya terlibat secara fisik dalam kegiatan membersihkan lingkungan, tetapi juga secara sosial dan emosional melalui diskusi, refleksi, serta interaksi dengan teman dan guru. Respons positif yang ditunjukkan anak, seperti antusiasme, kepedulian, dan keberanian untuk berbicara di depan kelas, memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal kebersihan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi pembelajaran semacam ini. Beberapa anak masih membutuhkan pendampingan dalam keterampilan sosial, kemampuan menunggu giliran, dan penggunaan alat. Guru juga menghadapi kendala dalam hal rasio jumlah pendidik dengan jumlah anak, terutama saat kegiatan dilakukan di luar kelas. Refleksi guru menekankan pentingnya strategi pengelompokan kecil dan dukungan sumber daya manusia yang memadai untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan bimbingan yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, pendekatan yang adaptif, serta kolaborasi yang baik antara guru dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran tematik yang bermakna di tingkat pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut andil dalam penulisan artikel ini serta semua pihak yang telah membantu dalam upaya penerbitan artikel penelitian ini. Penulis tidak bisa menyebutkan semua nama yang turut berperan dalam penulisan artikel ini. Namun, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa PAUD Ekklesia Airkom, Kupang, Nusa Tenggara Timur terutama Bunda Yasintha Bere Mau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, F. (2023). Manfaat Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Anak Usia Dini. *BERAKSI*, 1(2), 39–48.
- Ardila, Y. P., Salsabila, E., Fatikah, P., & Musclichah, A. D. (2025). Analisis Pembelajaran Kontekstual Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1769–1773.
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). London: Sage Publications, Inc.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (Ctl) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak. *PEDAGOGI*, XIII(2), 93–106.
- Handayani, N. D., & Ambalegin, A. (2023). Google Form Application Effect on Students' Basic English Grammar Mastery. *ELP (Journal of English Language Pedagogy)*, 8(1), 88–105. <https://doi.org/10.36665/elp.v8i1.735>
- Kolb, D. A. (2013). Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Experiential learning : experience as the source of learning and development, (January 1984).
- Lita, N. A. (2020). *Impelementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mengembangkan keterampilan Sosial Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Al-Ghofilin*. UIN Raden Intan Lampung.
- Longobardi, C., Iotti, N. O., Jungert, T., & Settanni, M. (2018). Student-teacher relationships and bullying: The role of student social status. *Journal of Adolescence*, 63(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.001>
- Mala;, & Hatiningsih, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Berbasis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(3), 604–610.
- Mansyur, M. Z., Rahmadani, E., Siallagan, T., Astuti, R. N., Purba, S., Kurniullah, A. Z., ... Amelia, U. (2024). *Belajar dan Pembelajaran di Abad 21*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maria, F. L., Sholeh, M., Masykur, M., Rachmawati, W., Wulandari, Y., Salsabila, K., & Arman, D. M. (2016). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 1–23.
- McGowan, A. L., Chandler, M. C., & Gerde, H. K. (2023). Infusing Physical Activity into Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices. *Early Childhood Education Journal*, 52(8), 2021–2038. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01532-5>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : a methods sourcebook* (3rd ed.). London: Sage Publications, Inc.
- Musri'ah. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Aiiwyata Pada Peserta Didik di MIN Jejeran Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
- Pujiastuti, I., & Iswatiningsih, D. (2025). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran IPA. *Edukatif*, 7(3), 620–629.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sari, A. B. P., Iswahyuni, D., Rejeki, S., & Sutanto, S. (2020). Google Forms As an Efl Assessment Tool: Positive Features and Limitations. *Premise: Journal of English Education*, 9(2), 231. <https://doi.org/10.24127/pj.v9i2.3037>
- Sarilah. (2022). Pendidikan Kemaritiman Untuk Anak Usia Dini. *COMMUNITY*, 2(2), 59–63.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Türkoğlu, B. (2019). Opinions of preschool teachers and pre-service teachers on environmental education and environmental awareness for sustainable development in the preschool period. *Sustainability (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/su11184925>
- van Schaik, S. D. M., Leseman, P. P. M., & de Haan, M. (2018). Using a Group-Centered Approach to Observe Interactions in Early Childhood Education. *Child Development*, 89(3), 897–913. <https://doi.org/10.1111/cdev.12814>
- Yetra, S., Izzati, & Yaswinda. (2020). Pelaksanaan Model Experiential Learning Di Pendidikan Anak Usia Dini Sekolahalam Minangkabau. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 90–99.
- Yuliantina, I., & Nurbani, B. (2023). Nilai karakter peduli lingkungan pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis projek. *Golden Age*, 7(2), 395–404. <https://doi.org/10.29313/ga>